

A photograph of a person's reflection in a rain puddle. The person is holding a red umbrella, which is reflected in the water. The water is dark and rippled with raindrops. The background is a light, wet surface.

# Setelah Hujan Reda

*Kadang orang yang  
kita cintai memang diciptakan  
untuk dilupakan*

Boy Candra  
@dsuperboy



# Setelah Hujan Reda

*Kadang orang yang  
kita cintai memang diciptakan  
untuk dilupakan*

Boy Candra  
@dsuperboy

# Setelah Hujan Reda

Penulis: **Boy Candra**

Penyunting: **Dian Nitami**

Proofreader: **Irwan Rouf**

Desain Cover: **Boed**

Ilustrasi: **Indra Fauzi**

Penata Letak: **DiZt**

Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

## **Redaksi:**

Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12630

Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;

Ext.: 213, 214, dan 216

Faks. (021) 727 0996

E-mail: [redaksi@mediakita.com](mailto:redaksi@mediakita.com)

Website: [www.mediakita.com](http://www.mediakita.com)

Twitter: @mediakita

## **Pemasaran:**

PT TransMedia

Jl. Moh. Kahfi II No.12 A

Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Telp. (Hunting): (021) 7888 1000

Faks. : (021) 7888 2000

E-mail: [pemasaran@transmediapustaka.com](mailto:pemasaran@transmediapustaka.com)

Cetakan Pertama, 2014

Hak cipta dilindungi Undang-undang

### **Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**Chandra, Boy**

Setelah Hujan Reda/Boy Chandra; penyunting, Dian Nitami;—  
cet.1—Jakarta: mediakita, 2014

vi + 188 hlm.; 13x19 cm

ISBN 979-794-472-7

1. Kumcer Romance

II. Dian Nitami

I. Judul

895

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

# *Terima kasih, hujannya sudah reda*

Allah swt yang Maha Baik. Terima kasih telah membuat saya percaya bahwa impian memang tak pernah sia-sia.

Kepada ayah, Mahyunil, lelaki yang selalu saya cintai sepenuh hati meski saya tak pernah mampu mengatakannya. Mama yang saya sayangi, mama Ema. Adik saya, Harina Putri Kesuma. Terima kasih sudah percaya pada impian-impian saya. Juga keluarga kecil yang selalu menjadi rumah saya pulang.

Editor saya yang cantik, Dian Nitami. Terima kasih sudah membantu lahirnya buku ini dengan sangat mulus. Juga teman-teman di penerbit MediaKita, yang sudah memercayai buku ini untuk terbit.

Sahabat, adik-adik di Unit kegiatan Komunikasi dan Penyiaran Kampus Universitas Negeri Padang –UKKPK UNP. Terima kasih sudah berbagi banyak hal dan menjadi tempat yang menyenangkan. Sebagian cerita di buku ini saya tulis di sekretariat UKKPK.

Teman begadang, teman ngobrol, teman makan bareng di kost. Nanda, Deni, Rama, terima kasih sudah menerima keautisan saya di depan laptop setiap hari. Juga sahabat saya Andi Has, Aris, dan semua yang selalu membantu saya. Terima kasih.

Perempuan yang selalu menemani saya berbagi cerita sepanjang malam; Aira Darmawan. Terima kasih atas segalanya, juga pada banyak cerita tentang Jepang.

Untuk semua yang tak saya sebutkan namanya satu-persatu. Meskipun sebenarnya bisa, tetapi sebaiknya tidak demi kebutuhan buku ini- tak pernah habis saya sampaikan terima kasih kepada kalian.

Dan kepada kamu, \_\_\_\_\_. Terima kasih sudah membaca dan membeli buku ini. Kalian adalah salah satu alasan kenapa saya ingin terus menulis. Selamat menikmati hujan, semoga bahagia!

Mari menikmati hujan, berteriaklah untuk melepaskan kesepian. Barangkali hujan memang diciptakan untuk orang-orang yang percaya, bahwa selalu ada bahagia di setiap rintiknya yang jatuh, juga di detik-detik setelah hujan reda.

Yang betah diujani rindu.

Boy Candra.

# *Daftar Isi*

<i>Surga Cinta</i>	- 1
<i>Aku, kamu, dan hujanmu</i>	- 7
<i>Gandoriah</i>	- 19
<i>Deantara</i>	- 34
<i>Lelaki Kereta</i>	- 46
<i>Seminggu</i>	- 58
<i>Gian Nastian</i>	- 71
<i>Musim Pelukan</i>	- 82
<i>Malaiikat Terakhir</i>	- 93
<i>Lelaki Penyedia Bahu</i>	- 102
<i>23 Juli</i>	- 125
<i>Orang Gila di Depan Rumah</i>	- 137
<i>Tempat Pulang</i>	- 149
<i>Membakar Kenangan</i>	- 163
<i>Setelah Hujan Reda</i>	- 173



# *Surga Cinta*

Suatu sore, kita bertemu di taman Surga. Di balik dedaunan. Di bawah pohon kurma. Aku menatapmu, kagum. Kamu menatapku, malu-malu. Perlahan aku menghampirimu. Semakin dekat. Lebih dekat. Sangat dekat. Hingga wajahku tepat di wajahmu. Sontak, ada gemuruh di dadaku. Rasa getar sekaligus menggetirkan. Maukah kamu menikah denganku? Bisikku.

Kita menjalani hari-hari dengan bahagia. Sangat bahagia. Aliran sungai yang mengalir seluruh lekuk yang ada di Surga, seakan paham bagaimana cara memanjakan mata. Kita duduk di bangku panjang. Di sebelah kanan kita tumbuh



bunga rimbun. Daunnya yang menguning turun bagaikan musim gugur yang ada di Jepang, tempat manusia robot tinggal di bumi.

Tentu suasana di sini lebih indah dari yang ada di Jepang. Ini surga. Tempat terindah. Bahkan jauh lebih indah dari tempat yang ada dalam khayalan sekalipun.

Kamu menatapku, aku juga menatapmu. Posisi kita yang duduk berdampingan membuatku sangat merasa nyaman. Nyaman merasakan sandaran kepalamu ke bahu. Nyaman membelai rambutmu yang hitam dan lurus. Halus.

Tanganku melingkar di bahu. Sesekali jemariku menari membelai rambutmu. Mata kita menatap ke lekuk yang ada di hadapan kita. Sungai yang mengalir dari mata-mata air kecil itu terlihat sangat indah. Berkilau. Kita memberi nama untuk semua yang kita temui di sini. Di surga, Tuhan memang telah memberi kebebasan pada kita. Kita bebas memberi nama tumbuhan, bunga-bunga, pohon, bahkan nama sungai sekalipun. Sesuka kita.

Kamu suka dengan malaikat. Katamu: malaikat itu, baik.

Sungai yang mengalir di hadapan itu, salah satunya, kamu beri nama. Sungai Hawa. Katamu: aku ingin menjadi seperti sungai, sesulit apa pun rintangan yang ia hadapi, ia akan tetap mengalir, mengaliri jalan menuju muara. Aku ingin seperti

itu, jika nanti kita terpisah, aku akan menemuimu, sesulit dansesakit apa pun. Karena aku percaya, kamu adalah muara dari segala rasaku. Aku mencintaimu. Sepenuhnya.

Aku mengecup keningmu. Matamu memejam. Selain indah, Surga adalah tempat paling romantis. *Menara eiffel* belum ada apa-apanya. Udaranya, pemandangannya, suasananya, semuanya selalu bisa menjadikan kita merasakan kagum. Kecupan lembut bibirku di keningmu, kuakhiri dengan: Aku mencintaimu. Seutuhnya.

Kamu menatapku. Matamu menenangkan. Menembus batas yang ada di mataku. Setelah kecupan, selalu ada yang ingin kamu sampaikan. Namun, tak pernah bisa kamu ucapkan. Seperti ada yang tertahan di bibirmu. Aku mengerti, aku mengecup lagi keningmu. Sekali lagi. Dengan lembut, dengan menja, dengan cinta.

Tak ada yang mengganggu kita. Bahkan, Tuhan pun tak mau mengusik kita. Tuhan memang Maha baik, dan Maha mengerti. Baik, memberi kita waktu untuk merasakan indahnya SurgaNya. Mengerti, kalau kita adalah makhlukNya yang saling mencintai. Memenuhi, dan saling melengkapi. UTUH.

Kita kembali menatap ke depan, ke atas lekuh yang dihiasi lukisan langit. Itu memang langit. Langit yang lebih indah dari lukisan alam apa pun. Biru, putih salju, jingga, ungu muda,... Warnanya tak mampu kuhitung. Bahkan, ada warna yang tak akan pernah kita temui di bumi. Mengagumkan.

Kamu memang suka dengan warna. Apalagi warna pelangi. Katamu: Pelangi itu seperti keluarga. Ada kumpulan warna yang membentuk garis-garis indah. Aku menyukainya, aku ingin nanti kita punya rumah seperti pelangi. Rumah yang penuh dengan warna. Rumah yang penuh dengan kebahagiaan. Rumah yang dihiasi warna-warni dari cinta. Dari kasihmu. Dari sayangmu. Dan dari malaikat-malaikat kecil penghuni rumah kita. Anak-anak kita, kelak.

Aku tersenyum. Aku juga ingin.

Sesaat suasana hening. Beberapa menit menjelang senja. Alunan suara Biola yang mendayu-dayu. Mengiringi perjalanan sore masuk ke gerbang senja. Entah siapa yang memainkan dawai Biola itu. Mungkin malaikat pemain musik. Malaikat yang diciptakan Tuhan untuk menenangkan otak manusia yang lelah dan jengah dengan kehidupannya. Malaikat yang mengatur semua suara yang ada. Termasuk

suaraku dan suaramu. Tuhan begitu Maha sempurna, selalu menempatkan apa pun pada tempat yang seharusnya.

Kita terlena. Kamu tertidur di bahunku. Aku juga. Mataku memang tak bisa ditahan lagi. Entah kenapa ada air mata yang memuncak di pelopak hitamku. Entah karena apa. Yang aku tahu, aku hanya mengeluarkan air mata saat aku tak dapat lagi mengatakan apa yang ingin kukakatakan.

Kamu tertenang di bahunku. Sepertinya kamu lelah.

Musik Biola sang malaikat itu membuatku ikut terlelap. Surga dengan segala keindahannya. Surga dengan segala rahasianya. Dan semua yang tak pernah terpikirkan oleh manusia, ada di sini.

Tuhan, selalu punya rahasia yang tak terjangkau oleh manusia mana pun, bahkan malaikat pun tak mampu.

Air mataku mengering.

“Bangun, Nak.” Suara ibu yang terdengar parau itu membangunkanku. Aku sontak bangkit dengan rasa dongak

yang masih merasuki kepalaku sehabis tidur. Kulihat mata ibuku bengkak. Ia menatapmu yang tertidur di tengah rumah diselimuti kain panjang batik.

Besok kita akan menikah. Seharusnya. Di rumah ini. Rumah yang kubeli seminggu yang lalu sebagai kado pernikahan kita.

“Sabar ya, Nak. Ini adalah rencana Tuhan. Semoga kalian dipertemukan lagi nanti. Di Surga.” Ucap ibu memelukku dengan tangis kami yang kembali pecah.



